JPN
ISSN: 2527-6387

Jurnal Pembangunan Nagari
Vol. 6, No. 1, Juni, 2021, Hal. 49-59
DOI: 10.30559/jpn.v%vi%i.245
Copyright © Balitbang Provinsi Sumatera Barat
Balitbang Provinsi
Sumatera Barat

Analisis Profil Guru SMA Negeri 5 Padang dan Respon Terhadap Ceramah Motivasi *"Inspiring Teacher:* Menjadi Guru Melahirkan Bintang*"*

Hasmiwati Hasmiwati[1], Henmaidi Henmaidi[2], Henny Herwina[3], Muhammad N. Janra[4]
Dahelmi Dahelmi[5]

[1]Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: hasmiwati65@med.unand.ac.id
[2]Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: henmaidi@eng.unand.ac.id
[3]Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: hennyherwina@sci.unand.ac.id
[4]Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: mnjanra@sci.unand.ac.id
[5]Universitas Andalas, Padang, Indonesia. Email: dahelmi@sci.unand.ac.id

Artikel Diterima: *(27 April 2021)* Artikel Direvisi: *(06 Mei 2021)* Artikel Disetujui: *(19 Juni 2021)*

ABSTRACT

Learning process conducted in high schools require teachers and educational staffs to be competent and always being motivated in performing their duties. One way to up their motivation is through the regular practice of motivational speech upon them. This study purposed to quantitatively survey the teaching staffs in State High School 5 of Padang to reveal their competency profile along with their responses toward the activity of motivational speech given in their school. This activity was carried out in the form of community service with topic entitled 'Inspiring Teachers: To Become Teacher that Bears the Stars' and took place at High School 5 Padang on 24 August 2019. Profile and response from the educational staffs were surveyed using structured questionnaire. Their profile was described, along with the dynamics they experience during the learning process, as well as their responses toward the motivational speech. In general, most of the teachers and educational staffs uttered their satisfaction onto the teaching fields in relation with their educational backgrounds. While in the dynamics of teaching process, they expressed that the most problems happened between them and with students, as well with the students' parents. They perceived that motivational speech such as one held in their school is important to be essential part in educational process conducted in school. In the future, these results can be useful to accommodate similar and further activities in the future.

Keywords: Educational Staffs, State High School 5 of Padang, Survey, Teachers

ABSTRAK

Proses belajar mengajar yang dilakukan pada sekolah lanjutan tingkat atas memerlukan guru dan tenaga kependidikan yang kompeten dan termotivasi dalam melakukan tugasnya. Salah satu cara dalam memotivasi adalah dengan melakukan pemberian ceramah motivasi secara berkala. Penelitian ini bertujuan melakukan survei kuantitatif terhadap tenaga pendidik di SMA Negeri 5 Padang untuk mengetahui profil mereka berikut dengan responsnya terhadap pelaksanaan kegiatan pemberian motivasi tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pengabdian masyarakat bertema *'Inspiring Teacher*: Menjadi Guru Melahirkan Bintang' dan dilakukan di SMA Negeri 5 Padang pada tanggal 24 Agustus 2019. Profil dan respons tenaga pendidik disurvei secara terstruktur menggunakan kuesioner. Profil para guru dideskripsikan, berikut dengan dinamika kegiatan pembelajaran yang dialami beserta respons terhadap pelaksanaan ceramah motivasi. Secara garis besar, hampir semua tenaga pendidik di SMA Negeri 5 menyatakan kesesuaian bidang ajar dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Sedangkan dalam dinamika proses belajar mengajar kebanyakan masalah terjadi dengan murid dan wali murid. Tenaga kependidikan memandang bahwa ceramah motivasi dan kegiatan sejenisnya penting untuk dilakukan sebagai bagian dari proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Hal ini selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk mengakomodasikan kegiatan-kegiatan serupa di masa yang akan datang.

Kata Kunci: Guru, SMA 5 Padang, Survei, Tenaga Kependidikan

Penulis Koresponden:
Nama : Muhammad N. Janra
Email : mnjanra@sci.unand.ac.id

Pendahuluan

Guru merupakan aktor penting dalam proses pendidikan. Guru adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dengan memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus semangat belajar, berkarya, dan berprestasi (Asmani, 2009). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefenisikan sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Guru melakukan pengajaran tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan yang berdimensi ranah cipta saja, tetapi juga berdimensi ranah rasa dan karsa. Oleh karena itu, guru harus menguasai ilmu yang akan diajarkannya, karena tidak mungkin mengajarkan apa yang tidak diketahuinya di dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, apa yang akan diajarkan harus dikuasai oleh pendidik terlebih dahulu, kemudian baru diajarkan kepada orang lain (Kompri, 2015). Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh peranan guru dalam proses pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan, demi memaksimalkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang didapat peserta didik. Lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkompetensi, sehingga bisa bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita pendidikan (Kompri, 2015).

Kompetensi kepribadian sangatlah besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, negara dan bangsa pada umumnya (Hamalik, 2002). Sehubungan dengan itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi pribadi yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi beragam kompetensi lainnya. Guru tidak hanya harus mampu memaknai pembelajaran, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik (Asmani, 2009). Sebagai pengorganisasi dalam bidang pendidikan, guru berperan lebih spesifik, yaitu 1) sebagai model, 2) sebagai perencana, 3) sebagai peramal, 4) sebagai pemimpin, dan 5) sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat pembelajaran (Hamalik, 2008). Untuk itu, kemampuan mengajar guru harus ditingkatkan, karena secara idealnya guru yang baik harus mampu melakukan praktik pengajaran yang mengarah pada keterampilan proses (Zamroni, 2018).

Hal-hal yang dijelaskan di atas merupakan bagian dari profil guru selaku tenaga pendidik utama di sekolah. Meskipun penting untuk menilai kesesuaian antara kualifikasi akademis guru dengan kinerjanya dalam mengajar, sayangnya profil tenaga kependidikan sangat jarang disediakan, termasuk untuk guru-guru di Kota Padang. Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, terdapat total 1.579 orang guru sekolah menengah atas (SMA) di Kota Padang, dimana sekitar 271 orang bertugas di Kecamatan Kuranji (Tim Dapodikbud Padang, 2020). Salah satu sekolah menengah atas yang ada di kecamatan ini adalah SMA Negeri 5 dengan 64 orang guru yang mengajar (Tim Dapodikbud Padang, 2021). Sekolah ini sering bekerja sama dengan Universitas Andalas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pengabdian masyarakat. Sebagai salah satu pilar dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi,

Universitas Andalas sendiri sering melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan institusi sekolah sebagai lokasi pelaksanaannya (Rahmi et al., 2019; Rusydi et al., 2019; Syafrawati et al., 2019). Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMAN 5 Padang sehubungan dengan penelitian ini berupa pemberian ceramah motivasi kepada staf pengajar, tenaga kependidikan dan peserta didik. Mengingat SMA Negeri 5 Padang termasuk yang belum memiliki profil tenaga pengajar, maka melalui kegiatan ini dilakukan survei untuk mengetahui profil guru dan tenaga kependidikan sekaligus respons yang diberikan terhadap kegiatan pengabdian masyarakat tersebut.

Metodologi

Survei berupa wawancara terarah menggunakan kuesioner dilakukan kepada guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 5 Kota Padang. Survei dilakukan setelah pemberian materi ceramah berjudul "*Inspiring Teacher*: Menjadi Guru Melahirkan Bintang" pada tanggal 24 Agustus 2019. Ceramah ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat mandiri hasil kerjasama civitas akademika Universitas Andalas yang berasal Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Teknik dan Fakultas Kedokteran. Seperti yang dijelaskan di atas, SMA Negeri 5 Padang telah menjalin kerjasama yang baik dengan Universitas Andalas, sehingga sering menjadi tujuan dalam banyak kegiatan yang diadakan oleh kampus serta memudahkan dalam administrasi kegiatan.

Gambar 1. Form Kuesioner yang Digunakan dalam Pengambilan Data Penelitian

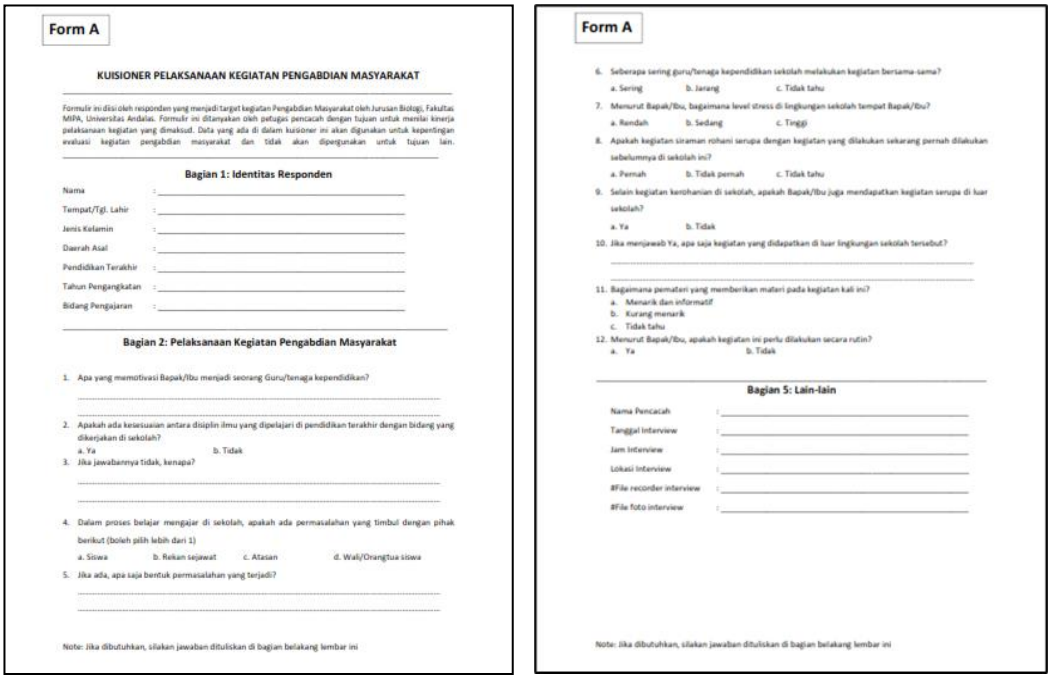

Form A

KUISIONER PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Formulir ini diisi oleh responden yang menjadi target kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Jurusan Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Andalas. Formulir ini ditanyakan oleh petugas pencacah dengan tujuan untuk menilai kinerja pelaksanaan kegiatan yang dimaksud. Data yang ada di dalam kuisioner ini akan digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat dan tidak akan dipergunakan untuk tujuan lain.

Bagian 1: Identitas Responden

Nama :
Tempat/Tgl. Lahir :
Jenis Kelamin :
Daerah Asal :
Pendidikan Terakhir :
Tahun Pengangkatan :
Bidang Pengajaran :

Bagian 2: Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1. Apa yang memotivasi Bapak/Ibu menjadi seorang Guru/tenaga kependidikan?
2. Apakah ada kesesuaian antara disiplin ilmu yang dipelajari di pendidikan terakhir dengan bidang yang dikerjakan di sekolah?
   a. Ya b. Tidak
3. Jika jawabannya tidak, kenapa?
4. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, apakah ada permasalahan yang timbul dengan pihak berikut (boleh pilih lebih dari 1)
   a. Siswa b. Rekan sejawat c. Atasan d. Wali/Orangtua siswa
5. Jika ada, apa saja bentuk permasalahan yang terjadi?

Note: Jika dibutuhkan, silakan jawaban dituliskan di bagian belakang lembar ini

Form A

6. Seberapa sering guru/tenaga kependidikan sekolah melakukan kegiatan bersama-sama?
   a. Sering b. Jarang c. Tidak tahu
7. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana level stress di lingkungan sekolah tempat Bapak/Ibu?
   a. Rendah b. Sedang c. Tinggi
8. Apakah kegiatan siraman rohani serupa dengan kegiatan yang dilakukan sekarang pernah dilakukan sebelumnya di sekolah ini?
   a. Pernah b. Tidak pernah c. Tidak tahu
9. Selain kegiatan kerohanian di sekolah, apakah Bapak/Ibu juga mendapatkan kegiatan serupa di luar sekolah?
   a. Ya b. Tidak
10. Jika menjawab Ya, apa saja kegiatan yang didapatkan di luar lingkungan sekolah tersebut?
11. Bagaimana pemateri yang memberikan materi pada kegiatan kali ini?
    a. Menarik dan informatif
    b. Kurang menarik
    c. Tidak tahu
12. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan ini perlu dilakukan secara rutin?
    a. Ya b. Tidak

Bagian 5: Lain-lain

Nama Pencacah :
Tanggal Interview :
Jam Interview :
Lokasi Interview :
#File recorder interview :
#File foto interview :

Note: Jika dibutuhkan, silakan jawaban dituliskan di bagian belakang lembar ini

Kuesioner (Gambar 1) disusun dengan merujuk kepada panduan pembuatan kuesioner di dalam Janra dkk. (2018), dengan 12 poin pertanyaan yang ditujukan untuk menggali profil guru dan tenaga kependidikan (3 pertanyaan) dinamika proses belajar mengajar (4 pertanyaan) serta respons yang diberikan terhadap ceramah motivasi (5 pertanyaan). Pertanyaan nomor 3 merupakan *follow-up* untuk pertanyaan nomor 2 untuk menggali lebih lanjut hal-hal yang mungkin ditemukan, sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut tidak

ditabulasikan tetapi dipakai untuk mendeskripsikan jawaban responden pada pertanyaan nomor 2. Sasaran dari survei ini adalah tenaga kependidikan di SMA Negeri 5 Padang, yang diasumsikan telah terkondisikan secara seragam dengan aturan dan norma-norma pendidikan yang berlaku di sekolah tersebut. Dalam pelaksanaannya, pengambilan data dilakukan dengan dua cara: 1) responden mengisi sendiri kuesioner dengan panduan dari pencacah, dan 2) pencacah menanyakan materi kuesioner kepada responden dan membantu mengisikannya ke *form* kuesioner sembari terus melakukan konfirmasi dengan responden. Survei menggunakan alat-alat tulis, perekam dan kamera yang ada pada *smartphone* masing-masing pencacah. Data kemudian ditabulasikan dan dipersentasekan untuk melihat kecenderungan jawaban yang diberikan oleh responden dan selanjutnya dianalisa secara deskriptif. Hasil dari survei ini kemudian disimpulkan untuk mengetahui profil tenaga pengajar berikut dengan responsnya terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Saran yang relevan terkait dengan kesimpulan yang didapatkan diberikan pula untuk selanjutnya dapat diaplikasikan kembali di sekolah tersebut dalam rangka meningkatkan kinerja pendidikan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA 5 Padang

Kegiatan pemberian ceramah motivasi ini merupakan kesempatan berkumpul bagi hampir seluruh pihak yang ada di sekolah di luar jam pelajaran formal, sehingga dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan responden bagi survei wawancara yang dilakukan setelahnya. Secara total, terdapat 48 orang guru dan tenaga kependidikan di SMA 5 yang bersedia untuk berpartisipasi di survei ini. Responden terdiri dari 6 orang laki-laki dan 42 orang perempuan dengan kisaran usia terpusat pada rentang umur 51-60 tahun (Tabel 1). Sedangkan guru dan tenaga kependidikan yang berada pada rentang usia 21-30 tahun, 31-40 tahun dan 41-50 tahun berturut-turut adalah 7, 8 dan 9 orang.

Tabel 1. Rentang Usia Guru dan Tenaga Kepengajaran di SMA 5 Padang (N = 48)

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	20-30	7	14.6%
2	31-40	8	16.7%
3	41-50	9	18.8%
4	51-60	23	47.9%
5	Tidak menjawab	1	2.1%

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 2. Pengalaman Mengajar Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA 5 Padang (N = 48)

No	Lama jadi Guru	Jumlah	Persentase
1	1-5 tahun	7	14.6%
2	6-10 tahun	4	8.3%
3	11-20 tahun	6	12.5%
4	21-40 tahun	24	50.0%
5	Tidak menjawab	7	14.6%

Sumber: Data primer penelitian

Rentang usia biasanya selalu dikaitkan dengan produktifitas seseorang di dalam profesi yang dikerjakannya. Akan tetapi, besaran umur juga biasanya ditafsirkan sebagai pengalaman yang

justru sama bergunanya bagi seseorang dalam melakukan suatu profesi. Terlebih, untuk orang yang bekerja sebagai guru atau tenaga kependidikan, memiliki pengalaman mengajar dan bekerja selama bertahun-tahun akan sangat menguntungkan dalam menghadapi siswa tiap angkatannya. Hal ini yang menurut Suyanto & Hisyam (2000) dianggap sebagai bagian dari kompetensi pribadi yang nantinya akan menunjang kompetensi professional dari masing-masing guru dan tenaga kependidikan. Pengalaman ini sendiri berkorelasi sangat erat dengan usia seorang guru dan tenaga kependidikan, dimana guru yang berumur antara 51-60 tahun memiliki pengalaman mengajar 21-40 tahun (Tabel 2). Di lain pihak, lebih banyaknya guru dan tenaga kependidikan yang berada pada rentang usia mendekati pensiun ini mengisyaratkan perlunya kontinuitas regenerasi guru dan tenaga kependidikan baru. Selain untuk menjamin ketersediaan guru sebagai penggerak proses belajar mengajar di sekolah, juga untuk memastikan transfer pengetahuan dan pengalaman mengajar, yang tidak selalu didapatkan di bangku perkuliahan, dapat terus berlangsung.

Ditinjau dari poin pendidikan, pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa 31 orang guru (64,6%) yang jadi responden dalam survei ini mempunyai pendidikan Strata 1 (S1), 11 orang (22,9%) dengan pendidikan Strata 2 (S2), 4 orang (8,3%) dengan jenjang pendidikan setara Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan 2 orang (4,2%) dengan pendidikan Diploma 3 (D3). Tingkat pendidikan yang disyaratkan untuk guru SLTA adalah Diploma 4 (D4) atau S1 menurut Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 6 Tahun 2007 (Anonim, 2007). Sehingga wajar jika dalam penerimaan tenaga guru dan kependidikan semenjak aturan ini dikeluarkan lebih diprioritaskan berasal dari calon yang mempunyai tingkat pendidikan ini. Guru dan tenaga kependidikan yang sebelumnya diterima tetapi belum mempunyai tingkat pendidikan ini, biasanya cenderung untuk melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan gelar yang sesuai dengan persyaratan ini. Terutama karena hal ini akan berkaitan dengan tunjangan profesi yang diterima oleh guru tersebut, sehingga memberikan motivasi tersendiri. Tenaga guru dan kependidikan yang diterima selama ini juga lebih mengutamakan lulusan yang berasal dari lembaga pendidikan keguruan, dimana unsur pengajaran (pedagogi) lebih ditonjolkan. Hal ini juga disyaratkan di dalam perundang-undangan yang mengatur tentang guru dan dosen di atas. Bahkan banyak pula lulusan perguruan tinggi murni (non keguruan) yang mengambil kuliah tambahan pedagogi (dikenal dengan Akta 4) untuk dapat melamar menjadi guru dan tenaga kependidikan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA 5 Padang (N = 48)

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SLTA	4	8.3%
2	D3	2	4.2%
3	S1	31	64.6%
4	S2	11	22.9%

Sumber: Data primer penelitian

2. Dinamika Kegiatan Belajar Mengajar di SMA 5 Padang

Walaupun secara umum (91,7%) guru dan tenaga kependidikan di SMA 5 menyatakan telah bekerja sebagai pengajar pada bidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, tetapi ada beberapa responden yang menyebutkan sebaliknya (Tabel 4). Guru-guru dan tenaga kependidikan yang disebutkan pertama mengakui terinspirasi oleh guru yang mengajar

mereka ketika masih duduk di bangku sekolah dahulu atau diilhami oleh orang-orang terdekatnya yang juga berprofesi sebagai guru. Dari latar belakang pemilihan profesi guru yang dikemukakan oleh para responden tersebut, dapat dilihat bahwa pemberian materi ceramah motivasi "*Inspiring Teacher*: Menjadi Guru Melahirkan Bintang" yang mendahului kegiatan survei ini sangat tepat untuk memberikan inspirasi kepada murid-murid yang ada di SMA 5 tersebut untuk menjadi apapun yang baik di masa depannya, termasuk sebagai guru.

Kelompok guru yang disebutkan terakhir di atas mengakui tidak mengajar pada bidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Penyataan ini mungkin disebabkan oleh bidang ajar atau bahkan posisi yang tersedia saat melamar pekerjaan yang memang berbeda dengan latar belakang pendidikannya. Kemungkinan motif menerima posisi mengajar di bidang yang berbeda tersebut karena semata memerlukan pekerjaan, dengan pemikiran untuk melakukan penyesuaian di kemudian hari saat pekerjaan berhasil didapatkan. Perasaan kesesuaian antara kecakapan dan keterampilan yang dimiliki dengan bidang pekerjaan yang dilakukan sangat diperlukan agar pekerjaan tersebut dapat terlaksana dengan sepenuh hati dan memberikan hasil yang maksimal. Hal yang menyangkut kesesuaian antara kompetensi dengan bidang pekerjaan ini telah disepakati menjadi salah satu kunci keberhasilan pekerjaan, bukan hanya di bidang pendidikan, tapi juga di banyak bidang lainnya (Jakaria, 2014; Mulyono, 2012).

Tabel 4. Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan di SMA 5 Padang dengan Bidang yang Diajar (N = 48)

No	Kesesuaian pendidikan dengan bidang ajar	Jumlah	Persentase
1	Sesuai	44	91.6%
2	Tidak sesuai	2	4.2%
3	Tidak menjawab	2	4.2%

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 5. Permasalahan dalam Proses Belajar Mengajar di SMA 5 Padang (N = 48)

No	Permasalahan mengajar	Jumlah	Persentase
1	Siswa	27	56.3%
2	Rekan sejawat	4	8.3%
3	Atasan	1	2.1%
4	Wali murid	6	12.5%
5	Tidak menjawab	10	20.8%

Sumber: Data primer penelitian

Dinamika dan permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di SMA 5 Padang juga menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Lebih dari setengah (27 orang; 56,3%) jumlah guru dan tenaga kependidikan yang disurvei dalam penelitian ini menyatakan bahwa permasalahan dalam proses belajar mengajar yang timbul berkaitan dengan siswa, diikuti dengan wali murid (6 orang; 12,5%), rekan sejawat (4 orang; 8,3%) dan atasan (1 orang; 2,1%). Terdapat 10 orang yang tidak menjawab item pertanyaan ini, kemungkinan karena pertanyaan ini dianggap cukup sensitif atau memang tidak pernah mengalami permasalahan yang berarti selama melakukan proses belajar mengajar. Permasalahan dengan siswa kebanyakan berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa dalam proses belajar mengajar, misalnya masalah kedisiplinan, motivasi belajar yang kurang serta tata cara berinteraksi siswa dengan guru dan

pihak lainnya di sekolah. Hal-hal yang menjadi permasalahan ini rata-rata juga ditemui secara umum pada peserta didik usia sekolah lanjutan menengah pertama dan atas, tetapi penanganannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing tempat (Wendari et al., 2016). Lebih jauh lagi, peserta didik di sekolah menengah yang berada pada rentang usia pubertas yang ditengarai sangat rentan dipengaruhi oleh kondisi hormonal yang tidak stabil, seringkali mempengaruhi psikologi dan perilakunya (Diananda, 2019; Hidayat, 2012).

Pihak sekolah sendiri, melalui guru dan tenaga kependidikan, juga berupaya untuk menjembatani hubungan yang baik melalui pengadaan kegiatan bersama dalam frekuensi yang cukup sering (Tabel 6). Suasana lingkungan sekolah sebagai tempat bekerja mendidik siswa harus berada dalam iklim yang kondusif agar proses pendidikan berjalan dengan baik (Pramesti & Muhyadi, 2018). Di lain pihak, permasalahan dengan wali murid umumnya berasal dari kurangnya kepedulian orang tua terhadap proses pendidikan anak di sekolah. Hal tersebut terjadi terutama disebabkan oleh kesibukan para orangtua dalam bekerja, sehingga hanya sedikit atau bahkan tidak ada waktu sama sekali yang dialokasikan untuk memikirkan permasalahan pendidikan anak-anaknya. Bahkan menurut pengakuan dari beberapa orang guru dan tenaga kependidikan yang diwawancarai lebih lanjut, beberapa orang tua siswa lebih menginginkan anaknya untuk membantu bekerja mencari nafkah keluarga dibandingkan memusatkan perhatiannya ke sekolah. Hal seperti ini tentunya membutuhkan pemecahan lebih lanjut dengan meningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Permasalahan selanjutnya adalah dengan rekan sejawat dan atasan yang lebih banyak berupa kesalahpahaman yang seringkali terjadi dalam pergaulan sehari-hari dan biasanya dapat segera diselesaikan berdasarkan prinsip silaturahmi. Imbas dari sistem yang diterapkan dalam hal penyelesaian permasalahan ini dapat terlihat dari pengakuan responden yang menyatakan bahwa tingkat stress yang ada di lingkungan sekolah umumnya berada pada kisaran rendah sampai sedang (Tabel 7).

Tabel 6. Intensitas Kegiatan Bersama Guru-Siswa di SMA 5 Padang (N = 48)

No	Melakukan kegiatan bersama guru-murid	Jumlah	Persentase
1	Sering	43	89.6%
2	Jarang	4	8.3%
3	Tidak tahu	1	2.1%

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 7. Tingkat Stress Yang Dirasakan di Lingkungan Sekolah SMA 5 Padang (N = 48)

No	Tingkat Stress di sekolah	Jumlah	Persentase
1	Rendah	24	50.0%
2	Sedang	17	35.4%
3	Tinggi	4	8.3%
4	Tidak menjawab	3	6.3%

Sumber: Data primer penelitian

3. Pemberian Motivasi Terhadap Proses Belajar Mengajar di Sekolah

Pelaksanaan pemberian ceramah motivasi '*Inspiring Teacher*: Menjadi Guru Melahirkan Bintang" merupakan salah satu upaya dari eksternal sekolah untuk menambah semangat bagi guru, tenaga kependidikan serta siswa yang ada di SMA 5 Padang. Menjaga tingkat motivasi yang tinggi, baik dari para pengajar ataupun siswa, merupakan salah satu hal yang perlu terus

dilakukan agar proses belajar mengajar dapat dijaga berjalan dengan lancar. Baik pihak sekolah ataupun dari pribadi guru dan tenaga kependidikan sepertinya telah memperhatikan hal ini, terbukti dari pemaparan kebanyakan responden (44 orang; 91,7%) yang mengaku pernah mendapatkan ceramah motivasi sebelumnya (Tabel 8). Hal ini biasanya dilakukan dengan menghadiri kegiatan kerohanian di luar jam sekolah seperti majelis taklim, pengajian dan sebagainya (43 orang; 89,6%; Tabel 9). Mengetahui hal ini sudah dilakukan sebelumnya oleh para guru dan tenaga kependidikan di SMA 5, mengisyaratkan bahwa keseimbangan aspek kerohanian sebagai elemen penting di dalam proses pendidikan sudah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah ataupun luar sekolah. Penerapan pembinaan rohani di dalam dunia pendidikan terbukti dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan belajar siswa (Ruqayyah, 2011).

Tabel 8. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan yang Pernah Mendapatkan Ceramah Motivasi Sebelumnya (N = 48)

No	Pernah Mendapatkan Kegiatan Motivasi Sebelumnya	Jumlah	Persentase
1	Pernah	44	91.7%
2	Tidak Pernah	2	4.2%
3	Tidak tahu	1	2.1%
4	Tidak menjawab	1	2.1%

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 9. Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan yang Melakukan Kegiatan Kerohanian di Luar Sekolah (N = 48)

No	Melakukan Kegiatan Rohani di Luar Sekolah	Jumlah	Persentase
1	Ya	43	89.6%
2	Tidak	4	8.3%
3	Tidak menjawab	1	2.1%

Sumber: Data primer penelitian

Aspek rohani, dimana pendidikan keagamaan menjadi salah satu bagiannya, mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Agama menjadi sumber pijakan utama dalam setiap sisi kehidupan manusia melalui penanaman nilai spiritual, nilai akidah, dan pelaksanaan ibadah yang semuanya berujung melahirkan pribadi yang santun, tekun dan jujur (Fauzan, 2019). Pribadi dengan ciri seperti ini tentunya dapat lebih baik dalam menata kehidupannya. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan di dalam agama Islam yang bertujuan untuk menyeimbangkan pengetahuan rohani yang berfungsi sebagai pilar penyangga jiwa dan psikis seseorang serta untuk memperoleh daya intelektualitas yang dapat digunakan untuk mencerna logika dan *reasoning* dari pengetahuan-pengetahuan duniawi (Akmansyah, 2016). Selain keseimbangan, kedua aspek pendidikan dalam Islam tersebut juga berpotensi untuk dapat saling mendukung perkembangan satu sama lainnya. Seseorang dengan aspek rohani yang baik biasanya juga dapat dengan baik menyerap ilmu pengetahuan keduniawian dan sebaliknya ilmu pengetahuan juga dapat digunakan untuk mencari bukti-bukti ilmiah bagi banyak hal yang selama ini hanya diyakini kebenarannya melalui keimanan seseorang. Dengan demikian, tujuan umum pendidikan untuk memanusiakan manusia sangat berpotensi untuk dapat dicapai dengan memaksimalkan pendidikan rohani di dalam lingkungan sekolah.

Tabel 10. Tanggapan Terhadap Materi Ceramah Motivasi (N = 48)

No	Tanggapan	Jumlah	Persentase
1	Menarik	46	95.8%
2	Tidak menarik	0	0.0%
3	Tidak menjawab	2	4.2%

Sumber: Data primer penelitian

Tabel 11. Kontinuitas Pemberian Motivasi kepada Civitas SMA 5 Padang (N = 48)

No	Kontinuitas kegiatan	Jumlah	Persentase
1	Ya	46	95.8%
2	Tidak	0	0.0%
3	Tidak menjawab	2	4.2%

Sumber: Data primer penelitian

Melihat informasi yang disampaikan di atas, maka tidak heran jika sambutan para guru dan tenaga kependidikan SMA 5 Padang terhadap ceramah motivasi yang diberikan sangat positif sekali. Sebanyak 46 orang responden (95,8%) menyatakan bahwa materi yang diberikan dalam ceramah motivasi sangat menarik dan sesuai dengan apa yang mereka perlukan dalam memotivasi siswa untuk belajar. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru baik melalui tindakan atau kepribadian yang ditunjukkannya akan berpengaruh terhadap konsep kepribadian yang sedang tumbuh pada siswanya tersebut (Yuliyanti et al., 2019). Responden dengan jumlah persentase yang sama juga menyatakan bahwa mereka mengharapkan adanya kesinambungan dari kegiatan pemberian motivasi belajar ini di lingkungan sekolah. Sehingga hal ini membuka peluang lebih lanjut kerjasama antara sekolah dengan institusi luar seperti universitas ataupun lembaga swadaya masyarakat untuk dapat memberikan motivasi tersebut.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari kegiatan pemberian ceramah motivasi berjudul '*Inspiring Teacher*: Menjadi Guru Melahirkan Bintang' ini dapat diketahui profil dari guru dan tenaga kependidikan yang ada di SMA 5 Padang yang secara umum cukup memenuhi syarat dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Selain itu juga terdapat dinamika di dalam proses belajar mengajar yang terjadi terutama antara guru dengan siswa, dimana beberapa kasus perlu mendapatkan perhatian pihak sekolah agar proses pendidikan dapat berjalan baik. Dari *respons* yang diberikan terhadap pelaksanaan ceramah motivasi, terdapat anggapan bahwa kegiatan ini dapat memberikan andil dalam memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Pemberian motivasi belajar dan bentuk kegiatan kerohanian lainnya direkomendasikan untuk diadakan secara berkala kepada guru, tenaga kependidikan dan peserta didik di sekolah. Karena hal ini dapat memberikan keseimbangan terhadap kegiatan pembelajaran formal sekolah yang lebih bersifat fisik dan *kognitif*. Selain itu, respons dari para siswa sebaiknya juga disurvey pada kegiatan serupa di masa depan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap kegiatan pemberian motivasi ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan moril dan materil dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Ucapan yang sama juga diberikan kepada semua pihak di SMA 5 Padang yang telah menyukseskan kegiatan ceramah motivasi '*Inspiring Teacher*: Menjadi Guru Melahirkan Bintang' ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

Akmansyah, M. (2016). Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Ijtimaiyya*, *9*(1), 91–108. https://doi.org/10.24042/ijpmi.v9i1.851

Anonim. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2015*. https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2005/14TAHUN2005UU.htm

Anonim. (2007). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007*. http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas No 16 Tahun 2007.pdf

Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Pengelolaan dan kepemimpinan Pendidikan Profesional : Panduan Quality Control bagi Para Pelaku Lembaga Pendidikan* (1st ed.). DIVA Press.

Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, *1*(1), 116–133. https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20

Fauzan, F. (2019). Peran Agama dalam Pembentukan Karakter pada Lembaga Pendidikan. *Fikrotuna*, *9*(1), 1103–1121.

Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara.

Henmaidi, H. (2019). *Inspiring Teacher: Menjadi Guru Melahirkan Bintang. Materi Pengabdian Masyarakat Mandiri*. Universitas Andalas.

Hidayat, R. (2012). *Pengaruh Masa Pubertas Terhadap Perilaku Psikososial Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Sumberjaya Kabupaten Majalengka*. IAIN Syekh Nurjati.

Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *20*(4), 499–514.

Janra, M. N., Herwina, H., Mairawita, M., & Nurdin, J. (2018). *Eksplorasi Aspek Sosio-Ekologi Untuk Mendukung Pembangunan Kawasan Wisata Berwawasan Lingkungan di Kawasan Ekosistem Esensial Pulau Belibis, Solok*. *1*(4), 306–317.

Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran : Perspektif Guru dan Siswa*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono. (2012). *Pengaruh Kesesuaian Kompetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Bagian Administrasi Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Malang*. *1*(April), 1–12.

Pramesti, D., & Muhyadi. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, *48*(90), 27–30.

Rahmi, I. H. G., Nazra, A., Yozza, H., Narwen, N., & Yulianti, Y. L. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Belajar Privat serta Kajian Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Matematika untuk Siswa Panti Asuhan. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, *2*(2), 121–128. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jhi.v2i2.340

Ruqayyah. (2011). *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan, Pekanbaru* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/2282

Rusydi, M. I., Utami, P. P., Fikri, M., Wibowo, A., Surbakti, A., Halim, P., & Rahman, A. (2019). Mempelajari BAM Melalui Pengembangan Media Ajar Interaktif. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, *2*(4), 423–434. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jhi.v2i4.b.313

Suyanto, & Hisyam, D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III* (1st ed.). Adicita Karya Nusa.

Syafrawati, S., Nursal, D. G. A., Chikita, R., & Tundun, N. (2019). Upaya Menurunkan Dampak Negatif Gadget Melalui Media Promosi Kesehatan Pada Siswa Sdn 01 Sawahan Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, *2*(2), 138–148. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jhi.v2i2.230

Tim Dapodikbud Padang. (2020). *Data Guru Kota Padang - Dapodikdasmen*. https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/2/086100

Tim Dapodikbud Padang. (2021). *Sekolah Kita*. http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/D4BB5E29-3D64-4E86-A886-4C8F79196AAC

Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati S., A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp) Negeri Di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, *5*(1), 134. https://doi.org/10.21009/insight.051.19

Yuliyanti, Y., Winarso, W., & Misri, M. A. (2019). Analisis Profil Guru Matematika dalam Membangun Konsep Diri Siswa. *Jurnal Mathematic Paedagogic*, *3*(2), 107. https://doi.org/10.36294/jmp.v3i2.417

Zamroni. (2018). Living Curriculum AIK Untuk Mengembangkan Kompetensi Ber-Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhammadiyah*, 17–27.